BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Return on Assets, Total Assets Turn Over, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahan industri manufaktur sub sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah 10 perusahaan industri manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019, sehingga dalam 5 tahun penelitian diperoleh 33 data penelitian yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Berikut ini uraian secara ringkas tentang gambaran umum perusahaan-perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi objek penelitian:

1. PT. Aneka Gas dan Industri Tbk

   Didirikan pada tahun 1916, bisnis utama AGI adalah memasok gas industri seperti gas udara (air gases) (oksigen, nitrogen dan argon), gas sintetis (synthetic gases), bahan bakar gas (fuel gases), gas langka (rare gases), gas sterilisasi (sterilization gases), gas pendingin (refrigerant gases) dan gas elektronik (electronic gases). AGI juga memasok gas campuran, khusus dan medis beserta perlengkapan peralatan dan jasa instalasi. Produk AGI memiliki aplikasi yang beragam dan digunakan oleh berbagai industri termasuk medis, metalurgi, energi, infrastruktur dan lainnya.[1]

2. PT. Barito Pasific Tbk

   Barito Pacific didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 berdasarkan akta Notaris Kartini Muljadi, S.H. No. 8 tanggal 4 April 1979 dengan nama PT Bumi Raya Pura Mas Kalimantan. Anggaran Dasar Perusahaan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No.J.A.5/195/8 tanggal 23 Juli 1979 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 84, Tambahan No.24 tanggal 19 Oktober 1979. Berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 33 tanggal 29

[1] www.anekagas.com.

Agustus 2007, Perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Barito Pacific Tbk. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir Akta Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) No. 21 tanggal 19 Juli 2019, menyetujui diantaranya perubahan modal ditempatkan dan disetor menjadi 88.957.934.390 saham. Pada tahun 1993, Barito Pacific menjadi perusahaan publik dan saat ini telah bertransformasi menjadi perusahaan energi terintegrasi dengan jenis aset dan industri yang beragam.[2]

3. PT. Budi Starch dan Sweetener Tbk. d.h. Budi Acid Jaya Tbk

   PT Budi Starch & Sweetener Tbk (Perusahaan), didirikan berdasarkan Akta No. 15 tanggal 15 Januari 1979 dari Henk Limanow, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/279/11 tanggal 12 September 1979 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 12 tanggal 8 Februari 1980, Tambahan No. 67. Anggaran Dasar Perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir dengan Akta No. 17 tanggal 10 Juni 2016 dari Antoni Halim, S.H.,

[2] https://barito-pacific.com.

notaris di Jakarta, mengenai penambahan kegiatan usaha penunjang Perusahaan. Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-0011578.AH.01. 02. Tahun 2016 tanggal 20 Juni 2016.[3]

4. PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk

   PT Budi Starch & Sweetener Tbk merupakan salah satu Perusahaan yang bernaung di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group (SBG). SBG didirikan di Lampung pada tahun 1947, hanya beberapa saat setelah Indonesia merdeka. Pada saat ini, SBG telah berkembang menjadi salah satu kelompok usaha di bidang agribisnis terbesar di Indonesia.Perseroan bergerak pada bidang industri pengolahan perekat kayu lapis, barang-barang kimia dan pertambangan berdomisili di Pontianak, lokasi pabrik berada di tepi Sungai Kapuas dengan luas lokasi ± 4,8 hektar yang didukung oleh ± 100 tenaga kerja terampil. Perseroan didirikan pada tanggal 18 Maret 1982 dengan nama PT Dharma Pertiwi Nusantara. Pada tanggal 3 Desember 1985, nama Perseroan diubah menjadi PT Duta Pertiwi Nusantara. Perseroan bergerak dalam industri formalin dan lem/glue. Hasil produksi

[3] http://budistarchsweetener.com.

tersebut digunakan untuk keperluan industri perkayuan, khususnya industri kayu lapis. Perseroan mulai memproduksi secara komersial pada awal tahun 1987.[4]

5. PT. Ekadharma International Tbk

   Perusahaan ini didirikan pada tahun 1981 dengan nama PT. Ekadharma Widya Grafika, kemudian mengalami beberapa perubahan nama yang pada akhirnya menjadi PT. Ekadharma International Tbk. Perusahaan ini telah menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sejak tahun 1990. Sejak tahun 1983, Perusahaan telah mulai mengembangkan bisnis di dunia industri pita perekat untuk memenuhi permintaan pasar Indonesia Seiring dengan pertumbuhan dan permintaan pasar Indonesia yang cepat sejak tahun 1991, perusahaan telah mulai membuka cabang dan fasilitas pendukung lainnya yang hingga kini memiliki 45 cabang dan stock point di seluruh Indonesia.[5]

6. PT. Intan Wijaya International Tbk

   PT Intanwijaya Internasional Tbk, dahulu bernama PT Intan Wijaya Chemical Industry, pertama kali didirikan pada tahun 1982 sebagai produsen produk

---

[4] http://dpn.co.id.
[5] http://ekadharma.com.

turunan formaldehida dan formaldehida. Perusahaan ini merupakan perusahaan bahan kimia Indonesia pertama yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak 24 Juli 1990, dengan inisial INCI. Fasilitas pertama kami didirikan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kompleks kimia ini dibangun pada tahun 1986 dilengkapi dengan teknologi Eropa yang terkenal di dunia, seperti teknologi formaldehida proses Oksida dari M/S PERSTORP AB Swedia dan teknologi Resin Perekat pengaturan-termo dari FORESA Spanyol.[6]

7. PT. Emdeki Utama Tbk

   PT Emdeki Utama Tbk (Perseroan) adalah perusahaan yang didirikan pada tahun 1981 oleh para pendiri group PT Metropolitan Development untuk memproduksi Kalsium Karbit (Calcium Carbide - CaC2) dengan tujuan substitusi impor yang pada waktu itu berasal dari negara-negara Afrika Selatan, Cina, Polandia dan Taiwan dengan rata-rata sejumlah 25.000 ton dengan nilai U$ 8,75 juta dollar per tahun dari tahun 1984 sampai dengan 1986. Dengan pabrik yang terletak diatas lahan 14 hektar di Driyorejo Gresik, PT Emdeki Utama Tbk memulai produksi percobaannya pada tanggal 10 Nopember 1987,

[6] http://intanwijaya.com.

disusul dengan produksi komersialnya dimulai pada tanggal 1 Pebruari 1988. Dalam kurun waktu dua tahun berikutnya telah memperoleh kepercayaan masyarakat secara penuh, sehingga sebagian besar kebutuhan karbit di Indonesia telah dipenuhi oleh produksi dari PT Emdeki Utama Tbk. Bahkan sebagian dari hasil produksinya sudah diekspor ke Jepang, India, Amerika Serikat dan lain-lain.[7]

8. PT. Indo Acitama Tbk d.h. Nugraha Tbk.

   Pada awalnya Perseroan berdiri tahun 1983, dengan nama PT. Indo Alkohol Utama, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Chemical Industry. Perseroan bergerak di bidang usaha Industri Agro Kimia dengan nama produk Ethanol, Acetic Acid dan Ethyl Acetate dan berproduksi secara komersial sejak tahun 1989. Pada Oktober 2005 melakukan merger dengan PT. Sarasa Nugraha Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode SRSN pada group Industri Dasar dan Kimia. Pada bulan Mei 2006 akhirnya berubah nama menjadi PT. Indo Acidatama Tbk.[8]

9. PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk

   Sebagai salah satu perusahaan petrokimia terbesar di kawasan, Chandra Asri memastikan kepuasan

[7] https://www.emdeki.co.id.
[8] https://www.acidatama.co.id.

pelanggan kami, yang telah memimpin pertumbuhan pangsa pasar kami dalam satu dekade terakhir. Pertumbuhan ini merupakan hasil dari tata kelola perusahaan yang baik dan pengelolaan keuangan yang berhati-hati. Secara bisnis, kami berkomitmen untuk membangun dan mengintegrasikan kemitraan global tanpa pernah mengorbankan layanan. Berinvestasi pada tenaga kerja kita serta terlibat dalam program tanggung jawab perusahaan yang adil adalah inti dari semua yang kita lakukan dan merupakan bagian integral dari bisnis kita. Perusahaan ini menggabungkan teknologi canggih untuk mengoperasikan satu-satunya pabrik Naphtha Cracker di negara ini dan fasilitas pendukungnya untuk memproduksi Olefins (Ethylene, Propylene), Pygas dan Mixed C4, serta Polyolefins (Polyethylene dan Polypropylene).

Fasilitas produksi kami mencakup tiga lini produk Polyethylene dan Polypropylene. Kami juga mengoperasikan satu-satunya pabrik Butadiene di Indonesia. Pabrik Butadiene menggunakan Mixed C4 yang diproduksi dari pabrik Olefin kami sebagai bahan bakunya. Kami juga memproduksi Styrene Monomer 340KTA. Kami adalah satu-satunya produsen Ethylene, Styrene Monomer dan Butadiene

dalam negeri dan juga produsen Polyethylene dan Polypropylene terbesar di Indonesia. Kami memproduksi bahan baku plastik yang dapat diproses lebih lanjut menjadi berbagai aplikasi produk termasuk produk kemasan, pipa, otomotif, elektronik, dan berbagai aplikasi lainnya.[9]

10. PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.

    PT Unggul Indah Cahaya didirikan di Republik Indonesia dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1, Tahun 1967, yang terakhir diubah dengan Undang-undang No.25 Tahun 2007, berdasarkan Akta Notaris Budiarti Karnadi, S.H., No. 12 tanggal 7 Februari 1983, yang diubah dengan akta notaris yang sama No. 33 tanggal 13 Mei 1983. Akta pendirian beserta perubahannya tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. C2-4129-HT.01.01. tanggal 30 Mei 1983 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 43, Tambahan No. 801 tanggal 28 Mei 1985. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Christina Dwi Utami, S.H., M.Hum., M.Kn. No. 153 tanggal 17 Juli 2019 mengenai perubahan Anggaran Dasar Perusahaan untuk menyesuaikan

[9] https://www.chandra-asri.com.

maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Perseroan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia tahun 2017 sebagaimana diatur dalam Pengumuman Bersama Kementrian Hukum dan HAM dengan Kementrian Koordinator Bidang Ekonomi Republik Indonesia tertanggal 11 Oktober 2018. Perubahan terakhir ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia dalam Surat Keputusan No. AHU-0051981.AH.01.02 Tahun 2019 tanggal 15 Agustus 2019.

PT. Unggul Indah Cahaya Tbk berdiri pada tahun 1983 dan mulai beroperasi secara komersial sejak November 1985, didukung oleh teknologi berlisensi dari UOP LLC, Amerika Serikat. Produk utama UIC adalah Alkylbenzene (AB) yaitu salah satu bahan baku utama deterjen. UIC adalah produsen tunggal AB di Indonesia dan memproduksi dua jenis AB, yaitu Linear Alkylbenzene (LAB) dan Branched Alkylbenzene (BAB), dengan produk sampingan Heavy Alkylate (HA) dan Light Alkylate (LA). UIC memiliki tiga unit pabrik AB yang semuanya berada dalam satu lokasi, dengan total kapasitas produksi sebesar 270.000 MT per tahun (kombinasi LAB dan BAB).

UIC merupakan perusahaan dengan kapasitas produksi terpasang terbesar dalam satu lokasi di kawasan Asia Pasifik dan telah berhasil memperkuat posisinya di kawasan tersebut dengan melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang industri sejenis di Indonesia, Vietnam, Singapura, Australia, dan Selandia Baru.[10]

Berdasarkan deskripsi sampel penelitian ini, maka dapat disajikan daftar perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Perhitungan Laporan Keuangan Periode 2015-2019

PT. Aneka Gas Industri Tbk	**Tahun**	**CR (%)**	**ROA (%)**	**TATO (%)**	**NPM (%)**	**PL (%)**
AGII	2015	1.092	0.010	0.288	0.034	-0.233
AGII	2016	1.127	0.011	0.282	0.039	0.339
AGII	2017	1.505	0.015	0.287	0.053	0.518
AGII	2018	1.222	0.017	0.312	0.055	0.172
AGII	2019	0.875	0.015	0.314	0.047	-0.096
PT. Barito Pasific Tbk						
BRPT	2015	1.106	0.002	0.628	0.036	3.875
BRPT	2016	1.086	0.088	0.526	0.167	-0.378
BRPT	2017	1.098	0.055	0.357	0.153	0.154
BRPT	2018	1.749	0.034	0.439	0.074	-0.310

[10] http://www.uic.co.id.

BRPT	2019	1.653	0.019	0.336	0.057	-0.455
PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. d.h. Budi Acid Jaya						
BUDI	2015	1.001	0.006	0.728	0.009	-0.261
BUDI	2016	1.001	0.013	0.842	0.016	0.833
BUDI	2017	1.007	0.016	0.854	0.018	0.183
BUDI	2018	1.003	0.015	0.780	0.019	0.105
BUDI	2019	1.006	0.021	1.001	0.021	0.269
PT. Duta Pertiwi Nusantara						
DPNS	2015	13.350	0.036	0.432	0.083	-0.321
DPNS	2016	15.165	0.034	0.392	0.086	0.015
DPNS	2017	9.621	0.019	0.361	0.054	-0.404
DPNS	2018	7.736	0.029	0.445	0.065	0.573
DPNS	2019	21.075	0.012	0.374	0.033	-0.580
PT. Ekadharma Wahanatama Tbk.						
EKAD	2015	3.569	0.121	1.364	0.088	0.148
EKAD	2016	4.886	0.129	0.809	0.159	0.928
EKAD	2017	4.519	0.096	0.808	0.118	-0.160
EKAD	2018	5.091	0.087	0.867	0.100	-0.028
EKAD	2019	6.917	0.080	0.783	0.102	0.045
PT. Intan Wijaya Internasional Tbk.						
INCI	2015	9.677	0.100	0.806	0.124	0.534
INCI	2016	5.815	0.037	0.654	0.057	-0.411
INCI	2017	5.102	0.054	0.888	0.061	0.657
INCI	2018	3.036	0.043	0.940	0.045	0.007
INCI	2019	3.623	0.034	0.941	0.036	-0.172

PT. Emdeki Utama Tbk.						
MDKI	2015	1.421	0.018	1.004	0.018	0.228
MDKI	2016	2.116	0.264	1.025	0.257	0.641
MDKI	2017	4.453	0.054	0.424	0.128	-0.462
MDKI	2018	7.017	0.037	0.437	0.085	-0.283
MDKI	2019	7.051	0.036	0.378	0.094	-0.027
PT. Indo Acitama Tbk d.h. Nugraha Tbk.						
SRSN	2015	1.440	0.027	0.926	0.029	0.062
SRSN	2016	1.743	0.015	0.698	0.022	-0.287
SRSN	2017	2.132	0.072	0.799	0.090	-0.462
SRSN	2018	2.453	0.056	0.875	0.064	1.189
SRSN	2019	2.469	0.055	0.878	0.063	0.106
PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk.						
TPIA	2015	1.103	0.014	0.744	0.019	0.579
TPIA	2016	1.526	0.141	0.909	0.016	0.113
TPIA	2017	0.637	0.012	0.810	0.015	-0.877
TPIA	2018	2.052	0.007	0.805	0.009	-0.307
TPIA	2019	1.772	0.053	0.547	0.097	-0.260
PT. Unggul Indah Cahaya Tbk.						
UNIC	2015	2.536	0.039	0.128	0.303	-0.629
UNIC	2016	2.955	0.093	0.122	0.763	1.321
UNIC	2017	2.562	0.053	0.123	0.435	-0.430
UNIC	2018	2.650	0.073	0.149	0.491	0.548
UNIC	2019	4.110	0.052	0.147	0.352	-0.367

Sumber: Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari data yang diperoleh dari BEI melalui situs www.idx.co.id dapat diketahui bahwaa perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun penelitian adalah sebanyak 10 perusahaan. Pemilihan sempel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan membatasi jumlah sampel yang digunakan dengan kriteria-kriteria tertentu. Namun dalam penelitian ini mengalami masalah dalam pengambilan sampel karena adanya data outlier dimana data tersebut akan menimbulkan masalah pada pengujian asumsi klasik sehingga perlu dilakukannya identifikasi mengenai data outlier dengan cara *statistic descriptive*.

Data Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristi unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi (Ghozali, 2011: 41).

Ada empat penyebab timbulnya data outlier, diantaranya:

1) Kesalahan dalam meng-entri data
2) Gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program computer
3) Outlier bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi

4) Outlier berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi secara normal.

Deteksi terhadap outlier dapat dilakukan dengan menetukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor standardized atau yang biasa disebut z-score (Ghozali, 2011: 41). Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* dapat dilihat pada table 5.4. Berikut adalah proses sampling yang dilakukan beserta kriteria yang ditetapkan:

Tabel 4.2 Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019	12
2	Perusahaan Tidak memiliki laporan keuangan tahunan secara lengkap	2
	Jumlah sampel yang memenuhui Kriteria	**10**
	Jumlah sampel penelitian 10 x 5	**50**
	Jumlah data yang terkena outlier	**17**
	Jumlah sampel setelah outlier	**33**

Sumber: IDX tahun 2014-2019

Dari table 4.1 diatas dapat diketahui bahwa data sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan dari 12 populasi menggunakan periode pengamatan 5 tahun sehingga total sampel sebanyak 50 sampel. Namun terdapat data outlier sebanyak 17 data sehingga sampel dalam penelitian ini mengalami pengurangan dibandingkan dengan jumlah sebelum adanya outlier. Jumlah sampel perusahaan sub sektor kimia selama periode tahun 2015-2019 dari penelitian ini sebanyak 33 sampel.

B. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali, Statistika Deskriptif memberikan gambaran untuk deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), stabdart deviasi, varian, makximum, minimum, mean, dan lain sebagainya. Untuk memberkan gambaran analisis statistik deskriptif.[11]

Adapun hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba, dan variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Total Assets TurnOver* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) yang bertujuan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari

[11] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, (Semaran:BPFE Universitas Dipoogoro, 2016), h. 19.

nilai minimum, maksimum, range, rata-rata, median, modus, standard deviasi, dan varians. Adapun hasil Uji Statistik Deskriptif Pertumbuhan Laba.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	33	.637	9.677	3.16830	2.719668
ROA	33	.006	.100	.03479	.026994
TATO	33	.282	1.004	.65882	.248228
NPM	33	.000	.153	.05303	.037441
PL	33	-.877	1.189	.05206	.435894
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Variabel *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang mengatur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki nilai maksimum sebesar 9,677 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2015 dan nilai minimum sebesar 0,637 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 3.16830 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 2.719668, yang artinya data likuiditas (CR) tersebut stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

Variabel *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa variabel *Return On Assets* memiliki nilai maksimum sebesar 0,100 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2015 dan nilai minimum sebesar 0,06 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,03479 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,026994, yang artinya data *Return On Assets* tersebut stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

Variabel *Total Assets TurnOver* (TATO) yaitu rasio yang menunjukkan hasil perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Arti bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa variabel *Total Assets TurnOver* memiliki nilai maksimum sebesar 1.004 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2015 dan nilai minimum sebesar 0,282 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,65882 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,248228

yang artinya data *Total Assets TurnOver* tersebut stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

Variabel *Net Profit Margin* (NPM) yaitu rasio yang menunjukkan hasil perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Arti bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai maksimum sebesar 0.153 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2015 dan nilai minimum sebesar 0,001 yang dimiliki oleh Perusahaan industri manufaktur sub sektor Kimia tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,05303 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,037441 yang artinya data *Net Profit Margin* tersebut stabil, merata dan tidak terjadi penyimpangan.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas ini dilakukan adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogrof-smirnov test* (K-S), yang mana nilai *asymp.sig* (2-tailed) > 0,05 kemudian data di outlayer

dari nilai data yang paling tinggi dan yang paling rendah, maka distribusi residual dikatakan normal.[12]

Tabel 4.4 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41792667
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.116
Test Statistic		.144
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal, dimana nilai asymp sig. (2-tailed) undstandardized residual lebih dari 0,05 yaitu (0,080 > 0,05). Maka untuk pengujian selanjutnya menggunakan data setelah dilakukan Transformasi kedalam bentuk Logaritma Natural (LN).

[12] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 154.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila angka *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10.[13] Hasil pengujian multikolinearitas untuk penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF pada tabel 8.4.

Tabel 4.5 Uji Multikoleniaritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CR	.655	1.527
	ROA	.243	4.118
	TATO	.464	2.153
	NPM	.260	3.848

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* untuk variabel CR (X_1) sebesar 0,655 dengan nilai VIF sebesar 1,527. Untuk variabel ROA (X_2) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,243 dengan nilai VIF sebesar 4.118. Untuk variabel TATO (X_3)

[13] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 103.

mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,463 dengan nilai VIF sebesar 2.153. Untuk variabel NPM (X_4) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,260 dengan nilai VIF sebesar 3.848. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau (*Tolerance* > 0,10) dan nilai VIF keempat variabel independen kurang dari 10 atau (VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen layak dalam menggunakan regresi linier berganda dan tidak terdapat gejala multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas digunakan melihat grafik. Apabila titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka data tersebut bebas dari

heteroskedastisitas.[14] Sehingga hasil output grafik plot dapat dilihat sebagai berikut.

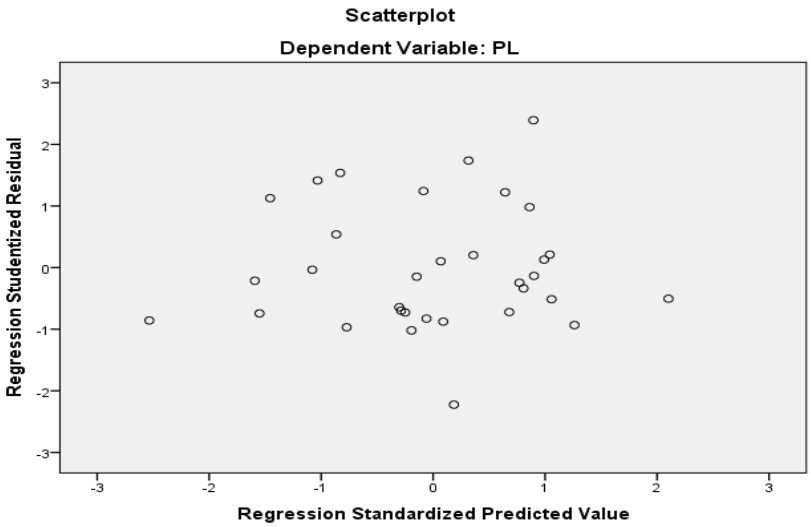

Gambar 4.1 Grafik Scatterplot

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 Berdasarkan grafik *scatterplot* tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk diteliti. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam bentuk histogram sebagai berikut.

[14] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 134.

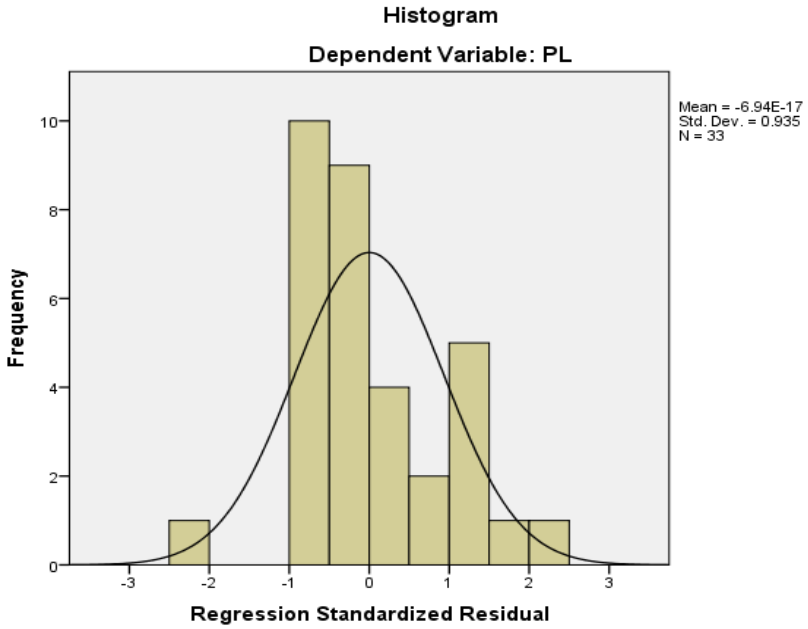

Gambar 4.2 Histogram

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya dengan nilai d.[15]

[15] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 107.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.284[a]	.081	-.051	.446782	.081	.615	4	28	.656	2.201

a. Predictors: (Constant), NPM, TATO, CR, ROA

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas nilai *Durbin-Watson* (DW) adalah sebesar 2,201, sedangkan pada tabel DW nilai signifikan 0,05 dengan jumlah data (n) = 33 dan jumlah variabel independen (k) = 4 diperoleh nilai DL sebesar 1,192 dan DU sebesar 1,729. Dengan syarat jika du < dw < 4-du, Hal ini terjadi pada output SPSS diatas yang menunjukkan nilai DW berada di antara nilai DU dan 4-DU yaitu 1,729 < 2,201 < 2,271. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi baik negatif maupun positif.

3. Koefisien Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yaitu *Current Ratio, Return on Assets, Total Assets TurnOver,*

Net Profit Margin terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba. Analisis regresi berganda adalah analisis tentang hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *Independent variable*. Data yang telah dikumpukan akan diolah dengan menggunakan Software SPSS 22.[16] Seperti terlihat pada tabel 10.4.

Tabel 4.7 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.437	.350		-1.248	.222
	CR	-.012	.036	-.076	-.338	.738
	ROA	-3.955	5.937	-.245	-.666	.511
	TATO	.608	.467	.346	1.302	.203
	NPM	4.988	4.138	.428	1.206	.238

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Dari pengolahan data statistik di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba= -0.437, -0.012 (CR) + -3.955 (ROA) + 0.608 (TATO) + 4.988 (NPM)

[16] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 107.

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.437. Hal ini berarti bahwa jika varibel-variabel independen *Current Ratio, Return On Asset, Total Assets TurnOver* dan *Net Profit Margin* dalam kondisi konstan, maka besarnya Pertumbuhan Laba yang terjadi adalah sebesar -43.7%.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar -0,012. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% *Current Ratio* akan mengakibatkan penurunan Pertumbuhan Laba sebesar -1.2%.

c. Koefisisen Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel *Return On Assets* (X_2) sebesar -3.955. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% *Return On Assets* akan mengakibatkan penurunan Pertumbuhan Laba sebesar -39.6%.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel *Total Assets TurnOver* sebesar 0.608. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% *Total Assets TurnOver* akan mengakibatkan peningkatan

Pertumbuhan Laba sebesar 61%.

e. Koefisien Regresi (β) X_4

Nilai koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* sebesar 4.988. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% *Net Profit Margin* akan mengakibatkan peningkatanPertumbuhan Laba sebesar 499%.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.[17] Dalam output SPSS 22 ditunjukkan pada tabel *model summary* dengan melihat nilai pada 11.4 *R Square*.

Tabel 1.8 Uji Koefisien Determinasi ($R^{2)}$

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.284[a]	.081	-.051	.446782

a. Predictors: (Constant), NPM, TATO, CR, ROA

b. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Pada tabel 4.9 diatas diperoleh nilai *R square* adalah 0,081 (nilai 0,081 adalah penguadratan dari koefisien korelasi atau R yaitu 0,284 x 0,284 = 0,081.

[17] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 107.

Besarnya angka koefisien determinasi (*R Square*) 0,081 sama dengan 8,1 %, angka tersebut mengandung arti bahwa *RCurrent Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Total Assets TurnOver* (TATO), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba sebesar 8,1 %. Sedangkan sisanya (100% - 8,1% = 91.9%) dipengaruhi oleh variabel lain. Besarnya pengaruh variabel lain ini disebut sebagai error (e).

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan dalam menerangkan variabel dependen.[18] Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen pajak penghasilan, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel dengan taraf signifikan yaitu 5%: 4 = 1,25 % (uji 4 sisi), derajat kebebasan (df) = n-k-1 yaitu 33-4-1 = 28 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel indepeden). Dari pengujian 4 (empat) sisi (signifikansi = 1,25% atau 0,0125), diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,048.

[18] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 95.

Tabel 4.9 Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.437	.350		-1.248	.222
	CR	-.012	.036	-.076	-.338	.738
	ROA	-3.955	5.937	-.245	-.666	.511
	TATO	.608	.467	.346	1.302	.203
	NPM	4.988	4.138	.428	1.206	.238

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pada tingkat α 0,05 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

t_{tabel} = t (a/4:4 – k – 1) = 0,0125 (33-4-1=28) = 0,0125:28 = 2.048

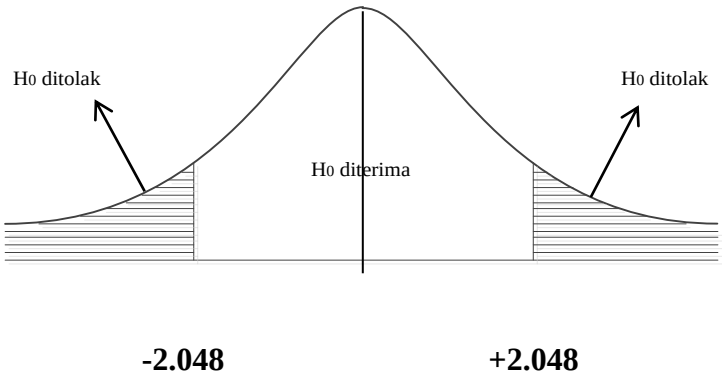

Gambar 1.4 Daerah Keputusan Uji t

1) Pengujian hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa CR (X_1) memiliki nilai - t_{hitung} > - t_{tabel} yaitu -0,338 > - 2,037 dengan nilai signifikan 0,738 > 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

2) Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Return On Assets* terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa ROA (X_2) memiliki nilai - t_{hitung} > - t_{tabel} yaitu -0,666 > -2,037 dengan nilai signifikan 0,511 > 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

3) Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Total Assets TurnOver* (TATO) terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.10 dapat

dilihat bahwa TATO (X_3) memiliki nilai - t_{hitung} > - t_{tabel} yaitu 1,302 > - 2,037 dengan nilai signifikan 0,203 > 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

4) Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba yang dilakukan dengan pengujian statistik. Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa NPM (X_4) memiliki nilai - t_{hitung} > - t_{tabel} yaitu 1,302 > - 2,037 dengan nilai signifikan 0,203 > 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, sehingga dapat disimpulkan hipotesis 1 ditolak.

b. Uji F

Menurut Imam Ghozali, uji statistik F tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Jika F_{hitung} > dari $F_{tabel,}$ maka koefisien regresi dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk

pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.[19] Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.491	4	.123	.615	.656[b]
	Residual	5.589	28	.200		
	Total	6.080	32			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), NPM, TATO, CR, ROA

Sumber: Output SPSS 22 yang diolah, 2021

F_{tabel} = F (k: n – k) = F (4: (33 – 4 = 28)) = 4: 28 = 2,71

5) Pengujian hipotesis 5

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikasi untuk pengaruh CR, ROA, TATO, dan NPM secara simultan terhadap pertumbuhan laba Nilai Sig. adalah 0,656 hal ini berarti nilai tersebut lebih besar dibanding taraf signifikan 0,05 (5%), yaitu 0,656 > 0,05. Selain itu diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,615 jika dibandingkan dengan F-tabel yaitu 2,71 maka nilai F-hitung lebih kecil dibanding nilai

[19] Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivarite dengan Program IBM SPSS 23*, ..., h. 96.

F-tabel yaitu Fhitung 0,615 < Ftabel 2,71. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 secara simultan terhadap Y.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujin penelitian, maka temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan industry manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat current ratio yang dianggap baik, tergantung dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi current ratio menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fina Islamiati Nurul, Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020). Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, dan

Anas Priliyadi (2020). Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri (2020). Tyka Melinda Putri (2019). Halomoan Sihombing (2018). Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018). CR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak.

2. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba

Bersadarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak terdapat pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industry manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Return on assets menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva, dari rasio ini dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Secara umum dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan return on assets maka akan meningkatkan terjadinya pertumbuhan laba, return on assets yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berusaha meningkatkan penjualan atau pendapatan sehingga pertumbuhan laba juga ikut meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohamamd Nugraha (2021). Rima Sundari, M. Rizal Satria (2021), Agus Salimagus dan M. Rimawan (2020). Mahar Mardjono, Asdar Djamereng, dan Anas Priliyadi

(2020). yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

3. **Pengaruh *Total Assets TurnOver* terhadap Pertumbuhan Laba**

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Total Assets TurnOver* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan industry manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam kegiatan perusahaan. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan. Tidak adanya pengaruh dari hasil uji tersebut, dikarenakan aktiva yang ada pada perusahaan tidak dimanfaatkan atau digunakan dengan sebaik mungkin dalam proses atau kegiatan di perusahaan, sehingga hasil yang diharapkan tidak terlalu baik. Semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba semakin tinggi. Penjualan yang semakin tinggi tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya, semakin tinggi total asset turnover maka semakin tinggi perubahan labanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fina Islamiati Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi

(2020). Pertiwi Puspa Wardani, Muhammad Abdi Akbar Idris, dan Herman Sjahruddin (2020). Tyka Melinda Putri (2019). Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, dan Apri Dwi Astuti (2018). Rudikson, Muslimin, dan Faisal (2018). TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Gigih Cahyo Saputro dan Putu Sulastri (2020). oleh Fina Islamiati Susyana dan Nugi Mohamamd Nugraha (2021).

dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 ditolak.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan industry manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ditolaknya hipotesis ini bias saja dikarenakan biaya-biaya lain yang terjadi di luar operasi, sehingga biaya-biaya tersebut lebih besar dibandingkan laba operasi perusahaan. Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis keempat, yang artinya Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Industri Penghasil Bahan Baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Hal ini juga

berarti bahwa semakin tingginya Net Profit Margin tidak selalu menunjukkan laba yang meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi Puspa Wardani, Muhammad Abdi Akbar Idris, dan Herman Sjahruddin (2020). Muhammad Saiful Islam, Nurhayati (2020). NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan Laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Fina Islamiati Nurul Amalia Kusoy dan Maswar Patuh Priyadi (2020). oleh Ade Fitriyatun Hasanah, Siti Jubaedah, dan Apri Dwi Astuti (2018). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 ditolak.

5. **Pengaruh *Current Ratio, Return On Assets, Total Assetss TurnOver,* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui *Current Ratio, Return on Assets, Total Assetss TurnOver,* dan *Net Profit Margin* secara simultan bahwa perusahaan industri manufaktur sub sektor kimia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan semakin tinggi current ratio maka semakin mudah perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek sehingga akan semakin mudah perusahaan memperoleh laba. Begitu juga ROA merupakan ukuran kemampuan

perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimilikinya. Laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan yang menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan aktiva yang di lakukan oleh perusahaan. Return on Assets mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. Semakin tinggi perputaran aktiva perusahaan, maka semakin baik perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba. Sebaliknya, semakin rendah perputaran aktiva perusahaan, maka semakin tidak efektif perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan perolehan laba dalam hal ini penjualan. Dan semakin tinggi tingkat *Net Profit Margin* perusahaan memperlihatkan semakin tinggi tingkat laba perusahaan yang dihasilkan penjualan perusahaan. Ini jelas perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam meningkatkan pertumbuhan laba untuk tahun-tahun berikutnya. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio, Return On Assets, Total Assetss*

TurnOver, dan *Net Profit Margin* pada perusahaan industry manufaktur sub sektor kimia secara simultan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan dapat disimpulan bahwa hipotesis 5 ditolak.